

SEMIOTIKA TRADISI BAUSUNG DALAM PERNIKAHAN ADAT BANJAR**Norma Cahaya¹, Normasunah²**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia^{1,2}

STKIP Paris Barantai Kotabaru

normacahaya699@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik dalam tradisi Bausung pada pernikahan adat masyarakat Banjar melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Tradisi Bausung dipahami sebagai praktik budaya yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga sebagai sistem tanda yang merepresentasikan nilai sosial, budaya, dan religius. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda dalam prosesi Bausung, kemudian menginterpretasikannya berdasarkan konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, Bausung merupakan aktivitas mengangkat mempelai menuju pelaminan. Pada tingkat konotasi, tradisi ini melambangkan kehormatan, peningkatan status sosial, dan penghargaan kolektif masyarakat. Sementara itu, pada tingkat mitos, Bausung membentuk konstruksi ideologis mengenai legitimasi sosial, solidaritas kolektif (bubuhan), keseimbangan hidup, serta nilai perlindungan dan etika dalam kehidupan rumah tangga. Tradisi ini juga mencerminkan hubungan erat antara manusia, masyarakat, dan dimensi spiritual dalam kebudayaan Banjar. Dengan demikian, Bausung dapat dipahami sebagai teks budaya yang kompleks dan berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata kunci: semiotika, Bausung, budaya Banjar, pernikahan adat, makna simbolik

Abstract

This study aims to analyze the symbolic meanings embedded in the Bausung tradition of Banjar wedding ceremonies using Roland Barthes' semiotic approach. The Bausung tradition is understood not merely as a ceremonial practice but as a system of signs representing social, cultural, and religious values. This research employs a qualitative descriptive method with data collected through literature review. Data analysis was conducted by identifying signs within the Bausung procession and interpreting them through the concepts of denotation, connotation, and myth. The findings reveal that at the denotative level, Bausung refers to the act of carrying the bride and groom to the wedding stage. At the connotative level, it symbolizes honor, elevated social status, and collective appreciation from the community. At the mythological level, Bausung constructs ideological meanings related to social legitimacy, collective solidarity (bubuhan), life balance, and values of protection and morality within marital life. Furthermore, the tradition reflects the interconnected relationship between individuals, society, and spiritual beliefs in Banjar culture. Therefore, Bausung can be understood as a complex cultural text that functions as a medium for transmitting local wisdom across generations.

Keywords: semiotics, Bausung, Banjar culture, traditional marriage, symbolic meaning

Pendahuluan

Masyarakat Banjar memiliki struktur kebudayaan yang kompleks yang terbentuk dari interaksi antara nilai-nilai Islam dan karakteristik ekologis lingkungan sungai. Kebudayaan ini tidak hanya tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari, tetapi juga termanifestasi secara kuat dalam berbagai ritual siklus hidup, termasuk perkawinan. Dalam perspektif antropologi budaya, perkawinan dipahami sebagai fase transisi penting yang memerlukan legitimasi sosial dan spiritual, karena menandai perubahan status individu dalam struktur masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Pada masyarakat Banjar, legitimasi tersebut diwujudkan melalui serangkaian ritual adat yang sarat makna simbolik dan religius. Ritual ini bukan sekadar praktik seremonial, melainkan mekanisme sosial untuk mengukuhkan identitas, status, serta keterikatan individu dalam sistem nilai kolektif masyarakat (Geertz, 1973).

Dalam kerangka komunikasi simbolik, praktik budaya seperti ritual perkawinan dapat dipahami sebagai sistem tanda yang berfungsi untuk memproduksi dan mentransmisikan makna sosial. Semiotika memandang bahwa manusia sebagai makhluk simbolik tidak pernah lepas dari aktivitas penandaan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui bahasa, tindakan, maupun artefak budaya (Yahya, 2026). Tanda tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk realitas itu sendiri melalui proses interpretasi yang terus berlangsung (Peirce, 1931). Dengan demikian, tradisi perkawinan Banjar dapat dibaca sebagai teks budaya yang sarat dengan simbol, kode, dan sistem makna yang terorganisasi secara sosial (Eco, 1976).

Salah satu tradisi yang menonjol dalam prosesi perkawinan masyarakat Banjar adalah tradisi Bausung. Tradisi ini merupakan warisan budaya takbenda yang masih dipraktikkan hingga saat ini di Kalimantan Selatan. Secara etimologis, istilah *bausung* berasal dari kata “usung” yang berarti mengangkat atau memikul sesuatu di atas bahu. Dalam praktiknya, kedua mempelai diangkat oleh para pengusung menuju pelaminan sambil diiringi musik tradisional dan gerakan yang ritmis. Tradisi ini tidak hanya menghadirkan aspek estetika yang atraktif, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam terkait penghormatan terhadap mempelai sebagai figur sentral dalam peristiwa sakral tersebut (Daud, 1997). Dalam perspektif simbolik, tindakan mengangkat mempelai mencerminkan bentuk pengakuan sosial atas perubahan status mereka dalam struktur masyarakat (Blumer, 1969).

Dalam kajian semiotika, fenomena seperti Bausung dapat dianalisis sebagai sistem tanda yang memiliki lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Pada tataran denotatif, Bausung merupakan tindakan fisik mengangkat mempelai. Namun, pada tataran konotatif, praktik ini melambangkan peningkatan status sosial mempelai sebagai “raja dan ratu sehari”, serta bentuk penghormatan kolektif dari masyarakat (Barthes, 1977). Lebih jauh, dalam perspektif mitos, tradisi ini berfungsi untuk menaturalisasi nilai-nilai budaya sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dipertanyakan (Barthes, 1972). Dengan demikian, Bausung tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai mekanisme ideologis yang mereproduksi nilai-nilai sosial dalam masyarakat (Fiske, 1990).

Selain itu, tradisi Bausung juga mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat Banjar, khususnya dalam sistem kekerabatan bubuhan yang menekankan solidaritas kolektif dan gotong royong. Kehadiran para pengusung tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga simbolis sebagai representasi dukungan komunitas terhadap pasangan mempelai. Hal ini menunjukkan bahwa makna budaya tidak bersifat individual, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial yang melibatkan berbagai aktor dalam masyarakat (Mead, 1934). Tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana simbol-simbol budaya berfungsi sebagai media transmisi nilai yang diwariskan secara turun-temurun (Sibarani, 2012).

Dalam perspektif semiotika budaya, praktik seperti Bausung dapat dipahami sebagai bagian dari sistem tanda yang lebih luas yang mencerminkan relasi antara bahasa, budaya, dan makna. Bahasa dan simbol bekerja secara simultan dalam membangun realitas sosial, sehingga

makna tidak hanya ditentukan oleh struktur tanda, tetapi juga oleh konteks budaya yang melingkupinya (Saussure, 1916). Oleh karena itu, analisis terhadap Bausung tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang hidup dalam masyarakat Banjar (Danesi, 2004). Dalam konteks ini, tradisi Bausung dapat dilihat sebagai teks budaya yang dapat “dibaca” untuk memahami struktur makna yang terkandung di dalamnya (Cobley, 2001).

Lebih jauh, dalam perspektif komunikasi simbolik, makna yang terkandung dalam Bausung tidak bersifat statis, melainkan selalu dinegosiasikan dalam interaksi sosial. Setiap individu yang terlibat dalam ritual tersebut membawa interpretasi yang berbeda berdasarkan pengalaman dan latar budaya masing-masing (Sperber & Wilson, 1986). Hal ini menunjukkan bahwa proses pemaknaan bersifat dinamis dan kontekstual, sehingga analisis semiotik perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi interpretasi tanda (Waqik, 2014).

Namun demikian, meskipun tradisi Bausung telah banyak dibahas dalam konteks deskriptif dan etnografis, kajian yang secara khusus mengkaji tradisi ini melalui pendekatan semiotika, terutama dalam perspektif Barthes, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada aspek pelestarian budaya atau deskripsi prosesi adat, tanpa menggali secara mendalam struktur makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Selain itu, integrasi antara dimensi simbolik, sosial, dan religius dalam analisis Bausung juga belum banyak dieksplorasi secara komprehensif. Padahal, pendekatan semiotika memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap bagaimana makna diproduksi, direproduksi, dan dilegitimasi dalam praktik budaya (Greimas, 1983).

Berdasarkan hal tersebut, terdapat research gap berupa kurangnya kajian yang mengkonstruksi makna tradisi Bausung sebagai sistem tanda yang utuh, khususnya dalam kerangka semiotika Barthes yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi Bausung sebagai teks budaya yang sarat makna simbolik, serta mengungkap bagaimana nilai-nilai sosial, budaya, dan religius direpresentasikan dan dinaturalisasi melalui praktik tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian budaya, khususnya dalam memahami tradisi lokal sebagai sistem makna yang dinamis dan kontekstual.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika untuk mengkaji makna simbolik dalam tradisi Bausung pada masyarakat Banjar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, simbol, dan interpretasi budaya dalam konteks sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2014). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena budaya secara sistematis, khususnya terkait proses dan simbol dalam praktik Bausung (Sugiyono, 2017). Pendekatan semiotika merujuk pada teori signifikasi yang dikemukakan oleh Barthes (1977), yang membedakan makna denotasi, konotasi, dan mitos, serta didukung oleh konsep tanda ikon, indeks, dan simbol dari Peirce (1931) sebagai kerangka analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait kebudayaan Banjar (Zed, 2014). Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan identifikasi tanda-tanda visual dan indeksikal dalam prosesi Bausung, klasifikasi tanda berdasarkan kategori semiotik, serta interpretasi makna menggunakan teori signifikasi untuk menemukan hubungan antara tanda fisik dan nilai-nilai filosofis masyarakat Banjar. Proses analisis dilakukan secara interpretatif dengan mempertimbangkan konteks budaya sebagai sistem makna yang hidup dalam masyarakat (Geertz, 1973).

Hasil

Analisis Semiotika Tradisi *Bausung* dalam Perspektif Roland Barthes

Tradisi *Bausung* dalam masyarakat Banjar dapat dipahami sebagai sebuah sistem tanda yang kompleks yang memadukan dimensi visual, sosial, estetika, dan metafisika dalam satu kesatuan makna. Secara denotatif, *Bausung* merupakan praktik mengangkat kedua mempelai ke atas bahu para pengusung menuju pelaminan dengan iringan musik dan gerakan ritmis. Namun, jika dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, praktik ini tidak berhenti pada makna literal, melainkan berkembang ke dalam sistem signifikasi yang mencakup konotasi dan mitos. Pada tataran konotasi, posisi tubuh mempelai yang dielevasi mencerminkan simbol kemuliaan, penghormatan, dan transformasi status sosial. Mempelai tidak lagi diposisikan sebagai individu biasa, melainkan sebagai figur simbolik “Raja dan Ratu Sehari” yang menempati posisi tertinggi dalam struktur sosial pada momentum pernikahan. Melalui proses pengulangan kultural, makna ini kemudian mengkristal menjadi mitos yang menaturalisasi gagasan bahwa pernikahan adalah puncak legitimasi sosial dan spiritual dalam kehidupan individu.

Selain itu, keberadaan para pengusung menghadirkan dimensi sosial yang kuat dalam sistem tanda *Bausung*. Secara denotatif, pengusung berfungsi sebagai pihak yang mengangkat mempelai. Namun secara konotatif, mereka merepresentasikan sistem kekerabatan bubuhan yang menjadi fondasi solidaritas masyarakat Banjar. Dalam perspektif Barthes, fenomena ini membentuk mitos kolektivitas, yaitu keyakinan bahwa keberhasilan individu tidak terlepas dari dukungan komunitasnya. Hal ini menegaskan bahwa pernikahan bukan hanya penyatuan dua individu, tetapi juga integrasi dua jaringan sosial yang lebih luas. Lebih lanjut, gerakan dinamis para pengusung yang diiringi musik tradisional menghadirkan simbolisasi kehidupan yang penuh dinamika. Gerakan yang tampak tidak stabil namun tetap terkendali melambangkan realitas kehidupan rumah tangga yang sarat tantangan, tetapi tetap memerlukan keseimbangan. Musik berperan sebagai pengarah makna yang mengonstruksi persepsi kolektif bahwa dinamika tersebut merupakan bagian dari harmoni kehidupan. Dalam kerangka Barthes, hal ini berkembang menjadi mitos keseimbangan, yaitu pandangan bahwa stabilitas tidak berarti ketiadaan konflik, melainkan kemampuan bertahan di tengah perubahan.

Dimensi simbolik juga diperkuat melalui penggunaan atribut seperti Payung Kembang dan Kembang Bogam. Secara denotatif, kedua atribut ini merupakan pelengkap visual dalam prosesi. Namun secara konotatif, payung melambangkan perlindungan dan tanggung jawab, sedangkan bunga melambangkan keharuman budi dan etika sosial. Dalam konstruksi mitos, payung merepresentasikan peran protektif dalam keluarga yang sering dikaitkan dengan struktur patriarkal, sementara bunga menegaskan bahwa kehormatan sosial ditentukan oleh perilaku yang baik. Lebih jauh lagi, *Bausung* juga memiliki dimensi metafisika yang kuat. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai bentuk kepatuhan terhadap warisan leluhur yang diyakini memiliki implikasi spiritual. Dalam kerangka semiotika Barthes, hal ini membentuk mitos kepatuhan tradisional dan penolak bala, di mana pelaksanaan ritual dianggap sebagai mekanisme untuk menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual. Dengan demikian, *Bausung* dapat dipahami sebagai teks budaya yang tidak hanya menyampaikan pesan estetika, tetapi juga mengandung sistem nilai yang menegaskan hubungan antara individu, masyarakat, dan kepercayaan metafisika dalam kehidupan masyarakat Banjar.

Tabel 1. Analisis Semiotika Tradisi Bausung

No	Unsur/Simbol	Bentuk Tanda (Signifier)	Denotasi (Makna Literal)	Konotasi (Makna Budaya)	Mitos (Makna Ideologis)	Fungsi Sosial-Budaya
1	Elevasi posisi mempelai	Tubuh mempelai diangkat tinggi	Posisi fisik lebih tinggi dari orang lain	Kemuliaan, kehormatan, peningkatan status	“Raja dan Ratu Sehari”	Legitimasi status sosial
2	Pengusung	Sekelompok pria mengangkat mempelai	Tenaga fisik pengangkat	Solidaritas, gotong royong	Mitos kolektivitas (<i>bubuhan</i>)	Penguat jaringan sosial
3	Bahu pengusung	Tumpuan tubuh mempelai	Media fisik penopang	Dukungan sosial	Beban hidup dipikul bersama	Distribusi tanggung jawab
4	Gerakan tari	Gerakan dinamis/berayun	Aktivitas pertunjukan	Dinamika kehidupan	Keseimbangan dalam ketidakstabilan	Pendidikan simbolik kehidupan
5	Ketidakseimbangan gerak	Gerakan oleng	Risiko jatuh	Ujian hidup	Cobaan sebagai hal alami	Penguatan mental pasangan
6	Musik tradisional	Iringan ritmis cepat	Pengiring prosesi	Energi, semangat kolektif	Harmoni dalam dinamika	Pengarah emosi kolektif
7	Payung Kembang	Payung di atas mempelai	Pelindung fisik	Perlindungan, pengayoman	Mitos perlindungan patriarkal	Simbol tanggung jawab keluarga
8	Kembang Bogam	Rangkaian bunga harum	Hiasan	Keharuman budi	Martabat melalui etika	Kontrol sosial perilaku
9	Pelaminan	Tempat duduk mempelai	Lokasi akhir prosesi	Puncak legitimasi	Kesempurnaan status	Simbol keberhasilan ritual
10	Prosesi Bausung	Rangkaian ritual	Tradisi adat	Kewajiban budaya	Penolak bala	Stabilitas spiritual
11	Irama cepat	Tempo musik	Kecepatan bunyi	Dinamika hidup	Hidup sebagai gerak	Adaptasi sosial
12	Kerumunan masyarakat	Penonton	Kehadiran sosial	Pengakuan publik	Legitimasi kolektif	Integrasi sosial
13	Pakaian adat	Busana mempelai	Identitas visual	Kehormatan budaya	Identitas kultural	Pelestarian tradisi
14	Interaksi pengusung	Koordinasi gerak	Kerja sama	Kekompakan	Harmoni sosial	Pendidikan kolektif
15	Ritual turun dari	Mempelai	Akhir	Kembali ke	Transisi	Awal kehidupan

	usungan	diturunkan	prosesi	realitas	status	baru
--	---------	------------	---------	----------	--------	------

Berdasarkan tabel analisis simbol di atas, dapat dipahami bahwa tradisi Bausung bukan sekadar rangkaian aktivitas seremonial, melainkan sebuah sistem tanda yang terstruktur dan saling berkaitan. Setiap unsur dalam prosesi mulai dari elevasi posisi mempelai, keberadaan pengusung, gerakan tari, hingga atribut seperti payung dan kembang memiliki lapisan makna yang bergerak dari denotasi menuju konotasi dan akhirnya membentuk mitos, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka semiotika Roland Barthes. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan bekerja melalui mekanisme simbolik yang tidak hanya menyampaikan pesan secara eksplisit, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ideologis secara implisit dan berulang dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Secara lebih mendalam, pola makna yang muncul dalam tabel memperlihatkan adanya tiga konstruksi utama, yaitu legitimasi status, solidaritas sosial, dan keseimbangan hidup. Elevasi mempelai dan pelaminan berfungsi sebagai simbol legitimasi status sosial, yang menandai perubahan posisi individu dalam struktur masyarakat. Sementara itu, pengusung dan interaksi kolektif merepresentasikan pentingnya sistem bubuhan sebagai fondasi solidaritas sosial. Di sisi lain, unsur gerakan tari dan musik menghadirkan representasi simbolik mengenai dinamika kehidupan, di mana ketidakseimbangan justru menjadi bagian integral dari harmoni. Dengan demikian, Bausung tidak hanya berfungsi sebagai ritual pernikahan, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya yang mengajarkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan ketahanan dalam menghadapi kehidupan.

Selain dimensi sosial, tabel tersebut juga mempertegas adanya dimensi etika dan metafisika dalam tradisi Bausung. Atribut seperti Payung Kembang dan Kembang Bogam tidak hanya memperindah visual, tetapi juga membangun narasi moral tentang perlindungan dan keharuman budi. Lebih jauh lagi, keberadaan prosesi Bausung sebagai keseluruhan ritual mencerminkan kepercayaan terhadap keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual. Dalam konteks ini, mitos yang terbentuk berfungsi sebagai mekanisme legitimasi budaya yang memastikan tradisi tetap dijalankan sebagai bagian dari upaya menjaga harmoni kehidupan. Oleh karena itu, keseluruhan sistem tanda dalam Bausung dapat dipahami sebagai representasi menyeluruh dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banjar yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik simbolik yang hidup.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa tradisi Bausung dalam pernikahan adat Banjar merupakan sistem tanda yang kompleks yang mengandung lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Pada tingkat denotatif, Bausung dipahami sebagai praktik fisik mengangkat mempelai menuju pelaminan. Namun, pada tingkat konotatif, tradisi ini merepresentasikan simbol kehormatan, peningkatan status sosial, serta bentuk penghargaan kolektif masyarakat terhadap pasangan mempelai. Lebih jauh, pada tingkat mitos, Bausung berfungsi sebagai mekanisme ideologis yang menaturalisasi nilai-nilai budaya masyarakat Banjar, seperti legitimasi sosial, solidaritas kolektif dalam sistem bubuhan, keseimbangan hidup, serta nilai perlindungan dan etika dalam kehidupan rumah tangga. Unsur-unsur seperti pengusung, gerakan tari, musik tradisional, dan atribut simbolik tidak hanya berperan sebagai pelengkap ritual, tetapi juga sebagai media penyampai makna yang memperkuat identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, tradisi Bausung tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik dan sarana transmisi nilai-nilai kearifan lokal. Tradisi ini mencerminkan hubungan yang erat antara individu, masyarakat, dan dimensi spiritual dalam kebudayaan Banjar, serta berperan penting dalam mempertahankan keberlanjutan identitas budaya di tengah perubahan

sosial.

Daftar Pustaka

- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Barthes, R. (1977). *Elements of semiology*. Hill and Wang.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Cobley, P. (2001). *Semiotics and linguistics*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daud, A. (1997). *Islam dan masyarakat Banjar: Deskripsi dan analisa kebudayaan Banjar*. RajaGrafindo Persada.
- Danesi, M. (2004). *Messages, signs, and meanings: A basic textbook in semiotics and communication*. Canadian Scholars' Press.
- Eco, U. (1976). *A theory of semiotics*. Indiana University Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Ideham, S., et al. (2007). *Urang Banjar dan kebudayaannya*. Bappeda Provinsi Kalimantan Selatan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Peirce, C. S. (1955). *Philosophical writings of Peirce*. Dover Publications.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryansyah. (2015). Nilai-nilai budaya dalam tradisi pernikahan suku Banjar. *Jurnal Kebudayaan dan Sastra*.
- Wasik, Z. (2014). *Semiotics of culture: Signs, codes and meaning*. Peter Lang.
- Yahya, A. M. (2026). *Semiotika: Teori tanda dalam bahasa, budaya, dan komunikasi*. CV. Diva Pustaka.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zoest, A. van. (1993). *Semiotika: Tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya*. Yayasan Sumber Agung.